

## KEMBALI KE SISTIM KURS TETAP ( FIXED EXCHANGE RATE )?

Edy Rahmantlyo Tarsilohadi  
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

### Abstract

*Indonesia do want make the right Exchange Rate System, with be back to the Fixed Exchange Rate. In this paper, because of the economic condition and the environment monetary system, so the best system is still the Flexible Exchange Rate.*

*Keywords: fixed exchange rate, environment monetary system, trade account, exchange rate stabilization policy*

### PENDAHULUAN

Kestabilan nilai rupiah menjadi dambaan setiap orang, baik sebagai konsumen, produsen ataupun perencana ekonomi negara. Sebaliknya ketidakstabilan nilai rupiah yang dapat berupa inflasi ataupun deflasi berdampak negatif terhadap perekonomian suatu negara. Di sisi yang lain, ketidakstabilan nilai rupiah yang berhubungan dengan sektor luar negeri, yaitu dapat berupa turunnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing (depresiasi) atau sebaliknya naiknya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing (apresiasi). Keduanya sama-sama merupakan penyakit perekonomian yang berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

Dalam sejarah moneter di Indonesia yaitu pada saat diberlakukannya sistim nilai tukar tetap, nilai kurs rupiah relatif stabil dalam waktu yang panjang walaupun beberapa kali dilakukan devaluasi. Tetapi semenjak diberlakukan sistim nilai tukar mengambang (*Flexible Exchange Rate*), nilai kurs rupiah mengalami fluktuasi yang sangat besar. Sehingga membawa dampak yang sangat serius bagi perekonomian Indonesia.

Sebagai ilustrasi, saat digunakan sistim kurs tetap:

Tahun 1970 kurs \$1 US = Rp. 250,-  
9 Desember 1970 Rp. 378,-  
23 Agustus 1971 Rp. 415,-  
15 Nopember 1978 Rp. 625,-  
(Suharsono, 1981).

30 Maret 1983 Rp. 970,-  
12 September 1986 Rp. 1.644,-  
Juli 1997 sekitar Rp. 2.200,-  
(BI, SEKI).

Sejak diberlakukan sistim kurs mengambang (14 Agustus 1997), nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang sangat serius serta dalam waktu yang sangat pendek. Nilai tukar US dollar terhadap rupiah pada pertengahan bulan Agustus 1997 sebesar Rp. 2.300,- dan segera melambung pada bulan Oktober menjadi Rp. 5.000,-. Tendensi peningkatan ini berlangsung terus, bahkan pada bulan Februari 1998 sempat mencapai Rp. 16.000,- (BI, Laporan Tahunan). Walaupun telah beberapa kali terjadi pergantian kabinet, nilai tukar US dollar terhadap rupiah masih sangat tinggi.

Dengan melihat pengalaman digunakannya dua sistim kurs tersebut nampaknya timbul keinginan dari berbagai kalangan untuk kembali ke sistim kurs tetap.

## SEJARAH SISTIM KURS

Berlakunya sistim kurs tetap berawal dari dipergunakannya sistim standar emas internasional (abad 18). (Manullang, 1981) Nilai mata uang suatu negara akan sama dengan nilai intrinsik dari logam emas yang dikandungnya. Sehingga nilai tukar uang antar negara hanyalah membandingkan berat emas mata uang masing-masing negara. Setiap negara selalu menjaga kestabilan mata uangnya dengan cara menjaga kestabilan harga emas yaitu melalui mekanisme *supply* dan *demand* emas yang sempurna. Oleh karenanya, dengan kestabilan nilai uang masing-masing negara dan kesederhanaan perhitungan kurs mata uang antar negara, membawa dampak berkembangnya perekonomian suatu negara serta meningkatnya perdagangan internasional. Sistim kurs tetap ini berlangsung hingga jatuhnya Perang Dunia I. Menjelang berakhirnya Perang Dunia II, sistim kurs tetap diberlakukan

lagi dengan istilah Sistim Bretton Woods (Nasution, 1975). Acuan dasar sistim ini adalah berdasar standar emas, yaitu kurs mata uang suatu negara dinilai berdasar dolar mata uang Amerika, sedangkan mata uang dolar yang diedarkan setara dengan cadangan emas yang harus disediakan oleh Bank Sentral Amerika dengan harga emas tertentu. Untuk menjaga kelangsungan sistim ini, Amerika selain menyediakan cadangan emasnya, juga berkewajiban menjaga kestabilan harga emas di pasar internasional sesuai dengan harga tertentu yang telah ditetapkan tersebut. Penentuan nilai kurs masing-masing negara berpatokan pada nilai dolar Amerika. Sedang fluktuasi nilai kurs, dibahas dalam sidang anggota IMF. Sejak dilaksanakannya sistim Bretton Woods berdampak terjadinya kestabilan nilai kurs antar negara, sehingga membawa dampak yang sangat besar dalam peningkatan perdagangan internasional atau mendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang hancur akibat Perang Dunia II. Sayangnya sistim ini berakhir pada bulan Agustus 1971 saat pemerintahan Nixon menyatakan tidak mampu lagi mempertahankan nilai dolarnya. (Economic Report of the President, 1972) Situasi ini bukan berarti sistimnya yang kurang bagus, tetapi karena pelaksanaan kaidah dari sistim tersebut yang tidak dilaksanakan sesuai dengan aturannya. Dengan berakhirnya sistim ini, maka sistim moneter internasional beralih ke sistim nilai tukar yang mengambang. Walaupun ada beberapa negara yang masih menggunakan sistim kurs tetap ini.

## **FLUKTUASI NILAI KURS**

Nilai kurs mata uang suatu negara adalah “harga” mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing. Sedangkan “harga” ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, kurs mata uang suatu negara sebenarnya adalah harga keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang tersebut yang terjadi di pasar uang. Adapun indikator fluktuasi nilai kurs dapat ditelaah dari Neraca Pembayaran Internasional, sebagai berikut: (Mussa, 1974), (Frenkel, 1976) dan (Mundell, 1963)

### **a. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa**

Ekspor Barang dan Jasa (X) dari sisi moneter merupakan faktor yang menunjukkan penawaran mata uang asing atau sebaliknya merupakan permintaan mata uang dalam negeri sebagai akibat

transaksi perdagangan dengan luar negeri (penerimaan valuta asing), yang terjadi dalam pasar uang.

Impor Barang dan Jasa (M) dari sisi moneter adalah merupakan permintaan mata uang asing guna pembayaran transaksi dengan pihak luar negeri, atau sebaliknya merupakan penawaran mata uang dalam negeri yang terjadi dalam pasar uang.

Sehingga bila suatu negara mengalami surplus dalam neraca perdagangan ( $X > M$ ), maka akan terjadi kecenderungan peningkatan nilai kurs mata uang negara tersebut (Evaluasi/Apresiasi). Hal ini terjadi, karena terdapat kecenderungan permintaan mata uang negara tersebut lebih besar daripada penawarannya dalam pasar uang. Demikian juga sebaliknya, bila suatu negara mengalami defisit neraca perdagangannya ( $M > X$ ), maka akan terdapat kecenderungan penurunan nilai kurs mata uang negara tersebut (Devaluasi/Depresiasi), karena dalam pasar uang terdapat kecenderungan penawaran mata uang negara tersebut yang lebih besar daripada permintaannya.

#### **b. Neraca Modal**

Analisa moneter neraca ini mempunyai fenomena yang berlawanan dengan neraca perdagangan.

Ekspor Modal (X) bentuknya dapat berupa penanaman modal domestik ke luar negeri, pelarian modal keluar negeri, pembayaran hutang luar negeri baik berupa angsuran ataupun pembayaran bunganya. Dengan demikian fenomena ini adalah menunjukkan penawaran mata uang dalam negeri atau sebaliknya merupakan permintaan akan mata uang asing yang terjadi di pasar uang.

Impor Modal (M) adalah masuknya dana luar negeri, yang bentuknya antara lain berupa penanaman modal asing atau hutang dari luar negeri. Fenomena moneter ini merupakan permintaan mata uang dalam negeri atau sebaliknya merupakan penawaran mata uang asing.

Dengan demikian, bila suatu negara mengalami surplus neraca modal ( $X > M$ ), maka akan terdapat kecenderungan penurunan nilai kurs mata uang negara tersebut (Devaluasi/Depresiasi). Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan penawaran mata uang dalam negeri lebih besar daripada permintaannya dalam pasar uang. Atau sebaliknya, bila terdapat defisit neraca modal ( $M > X$ ), maka mata

uang negara tersebut akan mengalami kecenderungan peningkatan nilai kursnya (Evaluasi/Apresiasi).

## **SISTIM KURS TETAP**

Seandainya kembali ke sistim kurs tetap, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diketengahkan, yaitu:

### **Pertama, Standar Moneter**

Sistim kurs tetap berjalan dengan baik, karena pada saat itu standar moneter yang berlaku adalah standar emas. Dalam standar ini, kestabilan nilai kurs terjadi seiring dengan adanya kestabilan harga emas. Bila menggunakan sistim kurs tetap pada saat ini, sistim moneter yang berlaku adalah standar kertas. Dengan demikian upaya untuk menjaga kestabilan nilai kurs, memerlukan langkah-langkah kebijakan yang lebih kompleks. Dengan melihat kesederhanaan dalam menjaga kestabilan nilai kurs, maka pilihan terbaik adalah kembali ke standar emas.

### **Kedua, Patokan Nilai Mata Uang**

Dalam sistim kurs tetap yang berdasar atas standar emas, maka nilai nominal mata uang ditetapkan dengan seberat emas tertentu, dan harga emas telah ditetapkan atau dipatok dengan harga tertentu dan tetap. Harga emas merupakan patokan nilai uang. Sehingga apabila dipilih sistim kurs tetap dengan standar moneter saat ini yang berlaku di Indonesia setelah berakhirnya Sistim Bretton Woods, kebijakan kurs ini menjadi kehilangan dasar acuan atau patokan untuk penentuan nilai tetapnya. Kegamangan penentuan patokan nilai uang, dapat dilihat dari berubahnya sistim kurs tetap menjadi sistim kurs mengambang *terkendali (Managed Floating Exchange Rate)* sejak 15 Nopember 1978. Hal ini dikarenakan sejak berakhirnya sistim Bretton Woods, Indonesia tetap menggunakan sistim kurs tetap dengan patokan harga dolar Amerika yang tertentu. Dolar sebagai patokan seharusnya nilainya tetap stabil, namun kenyataan yang terjadi justru dolar tidak stabil. (Koromzay, 1987) Krisis harga minyak dunia tahun 1970-an berdampak terjadinya resesi negara-negara industri, termasuk Amerika. Kemudian pada tahun 1980-an, negara tersebut mengalami permasalahan defisit ganda yang berdampak pada tidak stabilnya nilai dolar. (Volcker, 1984)

Oleh karena dalam sistem kurs tetap yang diberlakukan terhadap rupiah berpatokan pada dolar, sehingga berdampak juga jatuhnya nilai kurs rupiah. Akhirnya Pemerintah Indonesia harus berulang kali melakukan devaluasi rupiah. Dalam sistem kurs mengambang terkendali, nilai rupiah dipatok berdasar beberapa mata uang asing yang stabil (*Hard Currencies*). Tetapi kenyataannya, beberapa kali pemerintah juga mengadakan devaluasi rupiah. Dengan gambaran tersebut, untuk kembali pada sistem kurs tetap yang terpenting adalah penentuan patokan yang nilainya diharapkan tetap stabil dalam jangka panjang. Pengalaman sejarah moneter internasional, nilai patokan yang stabil adalah harga emas dengan mekanisme pasarnya. Sehingga kalau ingin kembali menggunakan sistem kurs tetap, maka yang ideal adalah dengan menggunakan standar emas.

### **Ketiga, Cadangan Dana Stabilisasi**

Dalam sistem kurs tetap kestabilan nilai kurs terjadi karena jaminan tersedianya dana cadangan yang cukup. Berlakunya sistem ini berdasar standar emas, maka besarnya uang yang beredar yang dikeluarkan oleh otoritas moneter adalah setara dengan cadangan emas yang dikelola bank sentralnya. Adapun tujuan dari cadangan ini adalah untuk menjaga kestabilan harga emas, yang berarti juga menjaga kestabilan nilai kursnya. Kemudian dalam sistem Bretton Woods, dana cadangan dapat ditambah berupa dolar Amerika, Special Drawing Right (SDR) ataupun sertifikat berharga lainnya yang diakui IMF.

Adapun inti permasalahan dari dana cadangan ini adalah selain wajib juga banyaknya jumlah yang harus tersedia guna tujuan stabilisasi nilai kurs yang terjadi di pasar uang. Idealnya adalah sama dengan jumlah uang yang diedarkan. Sementara penyediaan dana ini bersifat dilematis, karena di sisi lain dana tersebut sangatlah dibutuhkan untuk membiayai peningkatan investasi dalam negeri.

### **Keempat, Bias Stabilisasi Kurs**

Sungguhpun dalam sistem kurs tetap, nilai kurs ditentukan pada suatu harga oleh otoritas moneter dan biasanya diberlakukan dalam waktu yang panjang, sebenarnya nilai kurs berfluktuasi mengikuti fenomena permintaan dan penawaran mata uang suatu negara dalam pasar uang. Sehingga apabila nilai kurs resmi tidak sesuai dengan nilai

keseimbangan pasar uang, maka dapat terjadi 2 kemungkinan sebagai berikut:

- a. **Overvalued**, yaitu nilai kurs resmi lebih tinggi dari harga keseimbangan pasar uang. Situasi ini terjadi bila suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan atau dan surplus neraca modal. Sebagaimana pembahasan di muka, defisit perdagangan akan menyebabkan kecenderungan turunnya nilai kurs mata uang negara tersebut. Demikian pula surplus neraca modal akan menyebabkan merosotnya nilai kurs. Permasalahannya adalah besarnya nilai bias yang terjadi antara kurs resmi dan harga keseimbangan pasar dengan besarnya dana cadangan yang harus dikeluarkan untuk menstabilkan sesuai dengan kurs resmi serta manfaatnya terhadap perekonomian dalam negeri. Seandainya otoritas moneter tetap menjalankan kebijakan kurs resminya dengan melakukan intervensi pasar uang, maka dana cadangan yang dikeluarkan sebenarnya digunakan untuk memberikan subsidi bagi konsumen semua barang impor termasuk barang mewah, di sisi lain justru membuat produsen dalam negeri untuk barang ekspor kalah bersaing di pasar internasional karena harganya menjadi mahal. Kemudian subsidi barang impor akan mengakibatkan jatuhnya produsen dalam negeri khususnya produksi substitusi impor. Dampak negatif lainnya, yaitu justru meningkatkan sifat konsumerisme yang tinggi terhadap barang mewah impor (*Demonstration Effect*). Semakin besar bias yang terjadi dengan kurs resmi, semakin besar kerugian yang diderita bagi perekonomian dalam negeri, yang memicu timbulnya perdagangan gelap dan penyelundupan. Situasi perekonomian saat ini menunjukkan fenomena neraca perdagangan defisit serta surplus neraca modal, oleh karenanya nilai kurs rupiah cenderung pada situasi depresiasi.
- b. **Undervalued**, yaitu nilai kurs resmi lebih rendah dari harga keseimbangan pasar uang. Situasi ini terjadi bila suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan dan atau defisit neraca modal. Karena keadaan ini tidak mewakili situasi perekonomian Indonesia saat ini, maka tidak dibahas secara lebih mendalam.

## PENUTUP

Dengan melihat permasalahan penggunaan sistim kurs tetap tersebut, berdasar situasi perekonomian Indonesia serta sistim moneter

internasional saat ini, nampaknya akan lebih baik untuk tetap menggunakan Sistem Kurs yang Mengambang (Dornbusch, 1976).

Adapun alasannya sebagai berikut:

Penggunaan Sistem Kurs Tetap yang ideal adalah dengan menggunakan Standar Emas. Sementara pelaksanaan metode ini dibutuhkan cadangan emas yang besarnya tergantung banyaknya uang yang diedarkan oleh otoritas moneter. Padahal di lain pihak, sistem moneter internasional saat ini sudah lama meninggalkan standar emas tersebut, sehingga apabila ada negara yang menggunakan metode ini akan menghadapi kendala yang sangat besar terutama dalam mempertahankan cadangan emasnya. Kemudian, bila penggunaan Sistem Kurs Tetap tanpa berdasar Standar Emas, kesulitan yang muncul adalah patokan besarnya nilai kurs resmi serta besarnya dana cadangan stabilisasi. Di samping itu pertimbangan manfaat dan biaya yang dikeluarkan untuk stabilisasi sesuai dengan kurs resmi. Di sini sering terjadi distorsi yang muncul lebih besar, jauh dari perkiraan semula. Sehingga tujuan stabilisasi nilai kurs resmi harus dibayar dengan biaya yang lebih mahal daripada manfaat yang bisa didapat.

Pertimbangan lainnya, yaitu bila pemilihan sistem kurs tujuannya adalah untuk menjaga kestabilan nilai mata uang dan untuk melindungi produsen dalam negeri, maka sebaiknya kebijakan yang diambil justru ditekankan pada usaha peningkatan produksi dalam negeri baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor. Sehingga bisa menekan impor atau bahkan untuk meningkatkan ekspor netto, agar supaya ketidakseimbangan Neraca Pembayaran Internasional negara Indonesia yang terjadi saat ini bisa diatasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1997*.

Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, dari beberapa edisi

Dornbusch, R., 1976. The Theory of Flexible Exchange Rate Regimes and Macroeconomic Policy, *Scandinavian Journal of Economics*, p.p. 255-275.

*Economic Report of the President*, January 1972. Washington: US. Government Printing Office.

- Frenkel, J.A., 1976. A Monetary Approach to the Exchange Rate: Doctrinal Aspects and Empirical Evidence, *Scandinavian Journal of Economics*, No.2, May, p.p. 200-223.
- Koromzay, Llewellyn & Potter, 1987. The Rise and Fall of the Dollar: Some Explanations, Consequences and Lessons, *The Economic Journal*, No. 97, March, p.p. 23-43.
- Manullang, M, 1981. *Ekonomi Moneter*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mundell, R.A., 1963. Capital Mobility and Stabilization Policy Under Fixed and Flexible Exchange Rates, *Canadian Journal of Economics and Political Science*, Vol.XXIX, No.4, November, p.p. 475-485.
- Mussa, Michael, 1974. A Monetary Approach to Balance of Payment Analysis, *Journal of Money Credit and Banking*, Vol. 6, p.p. 333-351.
- Nasution, Anwar, 1975. Perkembangan Sistim Moneter Internasional, *Prisma*, No. 6, Desember, Jakarta: LP3ES.
- Suharsono, Sagir, 1981. *Ekonomi Indonesia Post-KNOP 15*, Bandung: Alumni.
- Volcker, P.A., 1984. Facing Up to the Twin Deficit, *Challenge*, March-April, p.p. 4-9.